

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Sebelum berlanjut pada pembahasan selanjutnya, Peneliti hendak membedah kembali apa-apa saja yang menjadi kajian yang perlu dipahami terlebih dahulu di permukaan, agar Peneliti lebih memahami setiap makna diksi yang digunakan dalam penelitian ini juga memahami pasti apa-apa saja yang harus dikembangkan dalam penelitian ini kedepan.

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pada tinjauan Pustaka Peneliti mengawali dengan hadirnya tinjauan penelitian terdahulu sebagai referensi pengkajian dasar sejauhmana Peneliti telah menelaah, mengkaji dan mencari beberapa unsur atau penelitian yang relevan dari apa yang hendak diteliti oleh Peneliti. Guna membuat Peneliti lebih tercerahkan atas pondasi dari penelitian berjudul “Pola Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Kampus mengajar angkatan ke-3 dengan Siswa SMPN 3 Gunung Jati Kab Cirebon Dalam Proses Belajar Mengajar”.

Dengan landasan dasar judul tersebut, maka Peneliti melakukan studi pendahuluan berdasarkan dengan hadirnya beberapa penelitian terdahulu yang ada pada tabel 2.1 dibawah ini. Yang pastinya telah mengemukakan beberapa hasil penelitian terkait dengan Pola Komunikasi Antarbudaya yang sedang dikaji oleh peneliti.

TABEL 2.1
PENELITIAN TERDAHULU

Siti Aisyah (Skripsi)	
Asal Perguruan Tinggi / Instansi	UIN SYARIEF HIDAYATULLAH, 2013, JAKARTA
Judul Penelitian	POLA KOMUNIKASI ANTAR UMAT BERAGAMA
Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan format penelitian deskriptif analisis dimana data dikumpulkan terlebih dahulu baru dianalisis, hanya memaparkan situasi peristiwa.
Hasil Penelitian	Proses komunikasi dalam alkulturasi pada kesenian gambang kromong hanya dimungkinkan oleh proses interaktif yang saling melengkapi antara orang Tionghoa dan Pribumi di RW.04. Komunikasi pribadi, komunikasi sosial, dan lingkungan komunikasi sangat menunjang sekali keberhasilan proses alkulturasi tersebut.
Perbedaan Penelitian	Penelitian peneliti berfokus pada pola komunikasi Antarbudaya pada kegiatan belajar mengajar, proses komunikasinya, serta hambatan yang terjadi, serta timbale balik yang didapatkan dari pola komunikasi yang dipilih. sedangkan penelitian terdahulu ini berfokus pada proses asimilasi, alkulturasi antar kelompok masyarakat yang berbeda budaya.
YISKA MARDOLINA (Skripsi)	
Asal Perguruan Tinggi / Instansi	UNIVERSITAS HASSANUDIN MAKASSAR
Judul Penelitian	POLA KOMUNIKASI MAHASIWA ASING DENGAN MAHASISWA LOKAL DI UNIVERSITAS HASSANUDIN

Metode Penelitian	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif.
Hasil Penelitian	Perbedaan budaya menyebabkan mahasiswa asing saat pertama kali datang ke sini dan mulai beradaptasi dengan lingkungan barunya cenderung dapat terjadi cultural shock (gegar budaya) yang tidak terhindarkan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan bahasa, dialek/logat, perbedaan persepsi yang dapat menyebabkan keterkejutan seseorang ketika menyesuaikan diri. Bagaimana pun komunikasi yang efektif dengan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda selalu memunculkan ketidakpastian dan kecemasan dalam diri seseorang.
Perbedaan Penelitian	Kecenderungan dalam penelitian ini fokus membahas pada kontekstual kegagapan perbedaan budaya antara dua kategori Mahasiswa (asing dan lokal), sedangkan dalam penelitian Peneliti subjeknya adalah antar mahasiswa yang mengampu pelajaran dengan siswa yang memang sering kali sulit berbahasa nasional sebagai distorsinya.
DERRY EVANDER (skripsi)	
Asal Perguruan Tinggi / Instansi	UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA
Judul Penelitian	POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA NUSA TENGGARA TIMUR
Metode Penelitian	Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan studi deskriptif.
Hasil Penelitian	Proses komunikasi antara mahasiswa Nusa tenggara timur dan masyarakat sekitar kota Bandung terjadi menggunakan pesan informatif, dan pesan verbal non

	verbal. Sedangkan hambatan komunikasi sendiri merupakan hambatan semantik dan psikologis.
Perbedaan Penelitian	Penelitian yang Peneliti teliti tidak terkait dengan pola komunikasi yang didasari dengan subjek kalangan usia general, sedangkan penelitian peneliti memiliki subjek dengan usia khusus antara subjek utama dalam penelitian ini.

Sumber : Peneliti 2022

2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Komunikasi sebuah bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Secara etimologis, kata komunikasi berasal dari bahasa latin “communicate” yang artinya “menyampaikan”. Komunikasi merupakan suatu aktivitas penyampaian informasi, baik itu pesan, ide, dan gagasan, dari satu pihak ke pihak lainnya yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

2.2.1 Definisi Komunikasi

Pada umumnya, komunikasi dilakukan melalui lisan dan verbal sehingga bisa dimengerti oleh dua belah pihak. Selain memakai bahasa verbal, komunikasi juga bisa dilakukan memakai bahasa isyarat seperti gesture tubuh, tersenyum, menggelengkan kepala dan sebagainya. Selain itu, pengertian komunikasi juga bisa diartikan sebagai jalannya proses yang mana seseorang atau kelompok menciptakan dan memakai sejumlah informasi supaya saling terhubung dengan lingkungan sekitarnya. Komunikasi dapat

terjadi jika ada interaksi antara dua orang atau lebih di waktu yang sama dan terdapat pesan yang disampaikan.

“Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan oleh seorang kepada orang lain, untuk memberitahu atau merubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.” (Effendy, 2017:6).

2.2.3 Tujuan Komunikasi

Setelah mengetahui apa itu pengertian komunikasi, berikutnya perlu tahu tujuan komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Agar hal yang disampaikan bisa dimengerti dengan cukup baik. Dengan adanya definisi komunikasi diatas maka akan menghindarkan diri dari kesalah pahaman.
2. Agar mampu memahami maksud perkataan orang lain.
3. Agar ide, gagasan maupun pemikiran pribadi dapat diterima orang lain terutama dalam gelaran rapat tertentu.
4. Penggerak orang lain untuk mengerjakan sesuatu. Misalnya, kegiatan kerja bakti, sosialisasi dan sebagainya.

2.2.4 Fungsi Komunikasi

Setelah mengetahui tujuan komunikasi, berikut beberapa fungsi komunikasi antara lain :

1. **Sebagai Informasi (*to Inform*)** : Fungsi komunikasi yang pertama yaitu sebagai informasi. Dimana komunikasi menyajikan sebuah

informasi yang dibutuhkan oleh setiap individu atau kelompok dalam mengambil sebuah keputusan serta meneruskan data untuk menilai beberapa pilihan sebelum akhirnya diputuskan.

2. **Mendidik (to Educate)**

Fungsi komunikasi sebagai sarana pendidikan. Melalui komunikasi, manusia dalam masyarakat dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3. **Menghibur (to Entertain)**

Fungsi komunikasi selain menyampaikan pendidikan dan mempengaruhi, komunikasi juga berfungsi untuk memberi hiburan atau menghibur orang lain.

4. **Mempengaruhi (to Influence)**

Memengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha saling mempengaruhi jika pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan yang diharapkan.

2.3 Tinjauan Tentang Pola Komunikasi

Pola adalah bentuk atau model yang biasa digunakan untuk membuat atau menghasilkan sesuatu dari suatu hal yang ditimbulkan. Dalam Kamus besar

bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pola memiliki arti sistem atau cara kerja, bentuk atau struktur yang tetap dimana pola itu sendiri bisa dikatakan sebagai contoh atau cetakan. (Alhakim, 2014:15). Dalam sebuah komunikasi dikenal pola-pola tertentu sebagai bentuk aktualisasi perilaku manusia dalam berkomunikasi.

Joseph A. Devito membagi pola komunikasi menjadi empat bagian, yakni komunikasi kelompok kecil, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok publik dan komunikasi massa. (Nurdin, 2010:16) Kata pola komunikasi dibangun oleh dua suku kata yaitu pola dan komunikasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti bentuk atau struktur yang tetap. Pola dalam komunikasi dapat dimaknai atau diartikan sebagai bentuk, gambaran, rancangan suatu komunikasi yang dapat dilihat dari jumlah komunikannya. Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. (Trisiah, 2015:9). Secara etimologis, komunikasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *communication*, dan kata *communication* berasal dari kata dalam Bahasa Latin yaitu komunis. Kata ini pun ternyata harus dilacak lagi jauh kebelakang. Kata *communication* itu sendiri, bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya sama makna. Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan.

Kesamaan Bahasa yang digunakan dalam percakapan itu belum menimbulkan kesamaan makna dengan perkataan lain, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh Bahasa itu.(Sumadiria, 2014:3). Berbagai definisi komunikasi yang dikemukakan orang untuk memberikan batasan terhadap apa yang dimaksud dengan komunikasi, sesuai dari sudut mana Partisipan memandangnya. Tentu saja disesuaikan dengan bidang dan tujuan

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli, peneliti menarik kesimpulan bahwa pola komunikasi merupakan bentuk penyampaian suatu pesan oleh partisipan pertama kepada partisipan kedua, untuk menyampaikan informasi bahkan untuk merubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media.

Pola komunikasi merupakan bentuk atau pola hubungan dari dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (djamarah, 2004 : 1).

Ada beberapa macam pola komunikasi yaitu:

1. Pola komunikasi primer

Pola komunikasi primer yang merupakan suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran.

2. Pola komunikasi sekunder

Pola komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat

atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama.

3. Pola komunikasi linear

Kata linear mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik yang lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminasi.

4. Pola komunikasi sirkular

Kata sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar, atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi seperti ini, proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

2.4 Tinjauan tentang Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi Antarbudaya adalah istilah yang merujuk pada suatu proses komunikasi antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Komunikasi Antarbudaya terus berkembang seiring dengan berkembangnya teknologi dari masa ke masa. Dimana orang dengan perbedaan budaya dapat bertemu dengan mudah melalui media massa, maupun melalui perpindahan tempat yang signifikan dilakukan oleh seorang individu maupun kelompok pada sebuah tempat baru dengan latar belakang yang berbeda. Komunikasi Antarbudaya adalah komunikasi antara

orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, misalnya antaretnis, antarkelas sosial dan lain-lain. (Nisa, 2019 : 46).

Adapun kajian Komunikasi Antarbudaya berakar dari beberapa kajian ilmu lainnya yaitu sosiolinguistik, sosiologi, antropologi budaya, dan psikologi. Namun, dibandingkan dengan kajian ilmu yang lain, Psikologi menjadi kajian ilmu yang paling dekat dengan kajian ilmu Komunikasi Antarbudaya khususnya Psikologi Antarbudaya. Karena dalam komunikasi Antarbudaya, individu harus memiliki kemampuan kompetensi Antarbudaya untuk menciptakan komunikasi yang efektif antar individu pada kelompok maupun sebaliknya.

Tema pokok yang sangat membedakan studi komunikasi Antarbudaya dari studi komunikasi lainnya adalah derajat perbedaan latar belakang pengalaman yang relatif besar antara komunikator yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan kebudayaan. Sebagai asumsi dasar adalah bahwa diantara individu individu dengan kebudayaan yang sama umumnya terdapat kesamaan (homogenitas) yang lebih besar dalam hal latar belakang pengalaman serta keseluruhan dibandingkan dengan Partisipan yang berasal dari kebudayaan berlainan. (Raharjo, 2016:206).

Selama masa perkembangan komunikasi Antarbudaya, telah banyak ahli yang mencoba untuk mendefinisikan. Ada beberapa kutipan diantaranya dalam buku Teori Komunikasi karangan Daryanto dan Muljo Raharjo :

“communication is cultural when occurring between peoples of different culture”. (komunikasi bersifat budaya apabila terjadi diantara orang-orang yang berbedakebudayaannya).

“intercultural communication ... communication which occurs under condition of cultural difference-language, values, costumes, and habits”. (komunikasi Antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti Bahasa, nilai, adat,kebiasaan).

“intercultural communication ... refers to the communication phenomenon in which participants, different in culture backgrounds, come into direct or indirect contact with one another”. (Young Yung Kim, 1984)(komunikasi Antarbudaya merujuk pada pesertanya masing-masing memiliki latar belakang budaya yang berbeda terlibat dalam suatu kontak antara satu dengan yang lainnya, baik secara langsung atau tidak langsung).

Dari semua definisi tersebut, tampak jelas penekanannya pada perbedaan kebudayaan sebagai faktor yang menentukan dalam berlangsungnya proses komunikasi. Pemahaman mengenai komunikasi lintasbudaya memang tidak dapat juga dipisahkan atau diabaikan dari studi-studi komunikasi Antarbudaya. (Raharjo, 2016:207).

2.3.1 Kompetensi Komunikasi Antarbudaya

Kompetensi komunikasi Antarbudaya adalah kemampuan untuk mengelola seluruh aspek-aspek dalam komunikasi budaya, yang meliputi sikap *in-group*, perbedaan budaya, dan tekanan-tekanan. Kompetensi komunikasi Antarbudaya terdiri dari beberapa aspek, yaitu motivasi untuk berkomunikasi, pengetahuan yang cukup mengenai budaya, kemampuan komunikasi yang sesuai, sensitivitas, dan karakter.

Dalam kompetensi komunikasi Antarbudaya, terdapat tiga perspektif yang dapat menjelaskan proses kompetensi komunikasi Antarbudaya, yaitu:

- *Affective* yang berkaitan dengan sensitivitas Antarbudaya.
- *Cognitive* yang berkaitan dengan kesadaran Antarbudaya
- *Behavioral* yang berkaitan kecakapan Antarbudaya.

Ketiga perspektif tersebutlah yang akhirnya saling bersatu padu membentuk kompetensi Antarbudaya yang holistik pada komunikasi Antarbudaya.

2.3.2 Bentuk-bentuk Komunikasi Antarbudaya

Andik Purwasito menulis dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Multikultural* bahwa dalam komunikasi Antarbudaya memiliki beberapa bentuk yang harus diketahui adalah sebagai berikut :

1) Komunikasi Internasional

International communications atau komunikasi internasional adalah bentuk komunikasi Antarbudaya yang terjadi antara dua negara atau lebih. Bentuk ini dapat dilihat dari berbagai macam kegiatan diplomasi ataupun propaganda yang seringkali berkaitan dengan kondisi *intercultural* (Antarbudaya) dan *interracial* (antarras). Bentuk komunikasi ini cenderung berkaitan dengan kepentingan suatu negara dengan negara lainnya yang meliputi permasalahan ekonomi, politik, pertahanan, dan lain-lain.

2) Komunikasi Antar ras

Komunikasi antarras atau *interracial communication* adalah sebuah bentuk komunikasi yang terjadi apabila adanya interaksi atau proses komunikasi pada individu atau kelompok yang

berbeda ras. Bentuk komunikasi ini memiliki ciri utama, yaitu komunikan dan komunikator berasal dari ras yang berbeda. Ras sendiri merupakan klasifikasi sekelompok individu berdasarkan karakteristik biologis.

3) **Komunikasi Antar etnis**

Komunikasi antaretnis atau *interethnic communication* adalah bentuk komunikasi yang mana proses komunikasinya berasal dari etnis yang berbeda. Kelompok etnik adalah kelompok orang yang ditandai dengan bahasa dan asal-usul yang sama. Oleh karena itu, komunikasi antaretnis merupakan komunikasi Antarbudaya.

2.3.3 Komunikasi dan budaya

Hubungan antara budaya dan komunikasi merupakan hal yang mesti dipahami dalam penelitian ini. Karena terpaut bagaimana komunikasi dapat sesuai dengan budaya baru yang didatangi oleh pelaku komunikasi sendiri.

Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau apa yang kita sebut dengan peristiwa . cara utnuk kita berkomunikasi. Keadaan komunikasi kita, bahasa serta gaya bahasa yang kita gunakan (Mulyana, 2006 ; 24-25), akan berpengaruh pada konsep pemaknaan pada setiap komuikasi yang terjadi dalam lingkup sosial budaya yang berbeda dengan sosial budaya asal kita.

“Budaya adalah suatu pola hidup yang menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan prilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya yang tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.” (Mulyana, 2006 : 25).

Padahal ini dapat ditarik bahwasanya hubungan lekat antara budaya dan komunikasi adalah tidak bisa dipisahkan dalam lingkungan sosial bermasyarakat. Karena komunikasi dapat menyesuaikan pada sebuah budaya guna mengubah atau mengikuti sebuah persepsi, memaknai pandangan dunia, serta menghargai sistem-sistem kepercayaan, nilai sebuah budaya serta sikap dari suatu masyarakat dalam lingkup budaya yang masih harus dipahami seluk beluknya.

2.3.4 Unsur-unsur proses komunikasi Antarbudaya

Sebagai salah satu cara untuk berkomunikasi, komunikasi Antarbudaya pastinya memiliki beberapa unsur penting agar komunikasi ini dapat berjalan seperti seharusnya, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Komunikator dan Komunikan

Istilah komunikator dan komunikan sering juga disebut sebagai pembicara dan pendengar, dimana dalam suatu proses komunikasi manusia atau aktor yang bermain dalam situasi tersebut adalah komunikator sebagai pengirim pesan (*sender*) dan komunikan sebagai penerima pesan (*receiver*). Proses komunikasi tidak akan terjadi tanpa kehadiran komunikator dan komunikan.

Seseorang yang mengirimkan pesan ketika berbicara, menulis, memberikan isyarat tubuh, atau tersenyum, dan menerima pesan saat mendengarkan, membaca, membaui dan sebagainya. Devito (1997:27). Jika ditarik pada ranah komunikasi budaya, komunikator merupakan tokoh yang membawa pesan, guna diterima oleh komunikan yang merupakan pemilik budaya setempat. Baik komunikator atau komunikan ditentukan oleh faktor-

faktor makro seperti penggunaan bahasa minoritas dan pengelolaan etnis. Pandangan tentang betapa pentingnya sebuah orientasi pengiriman pesan bagi penerima secara individual maupun kolektif dalam masyarakat agar dapat diterima sekalipun dalam ranah-ranah perbedaan budaya yang terlihat atau Nampak jelas.

Jika ditarik pada konteks mikronya seperti komunikasi dalam konteks yang segera, subjektivitas, dan objektivitas dalam komunikasi Antarbudaya, kebiasaan berbicara dalam bentuk dialek, dan aksen dari nilai serta sikap yang menjadi identitas sebuah etnik (Liliweri, 2004 : 25-26)

Tujuan komunikasi yang diharapkan dari diterimanya pesan oleh komunikan adalah pesan dapat diterima secara menyeluruh. Ketika komunikan memperhatikan dan dapat menerima isi pesan dengan baik tergantung oleh tiga bentuk pemahaman yaitu kognitif, afektif, dan *overt action*.

b. Pesan atau simbol

Pesan berisikan pikiran, ide atau gagasan, dan perasaan berbentuk simbol. Simbol merupakan sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu, seperti kata-kata verbal, dan simbol non verbal.

“Pesan dalam proses komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan terdiri dari isi (*the content*) dan lambang (*symbol*). Lambang dalam media primer dalam proses komunikasi adalah Bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.” (Effendy, 2017 : 11).

c. Media

Media sering disebut dengan saluran komunikasi, dimana media merupakan sesuatu yang dapat menjembatani suatu proses komunikasi agar tujuan komunikasi dari komunikator dapat mengalir pada komunikan. Terdapat dua jenis media yang disepakati oleh para ilmuwan sosial, yaitu *Sory channel* yang dapat diterima oleh lima indra manusia, dan saluran kedua yaitu *institutionalize channel* yaitu saluran yang sudah sangat dikenal manusia seperti percakapan tatap muka, material, percakapan dan media elektronik.

Sebagai contoh dalam interaksi tatap muka kita berbicara dan mendengar (saluran suara), tetapi kita juga memberikan isyarat tubuh dan menerima isyarat secara visual (saluran visual), kita juga memancarkan dan mencium bau-bauan (saluran olfaktori), dan kita sering saling menyentuk itupun termasuk dalam komunikasi (saluran taktil). (Rismawaty, 2014 : 110).

d. Efek atau umpan balik

Berbicara tentang proses komunikasi, sudah sepatutnya reaksi atau umpan balik menjadi sesuatu yang diharapkan oleh pengirim pesan, tidak terkecuali ranah komunikasi Antarbudaya. Dimana ketika komunikator menyampaikan pesannya efek menjadi sesuatu yang fundamental mengingat agar komunikator dapat mendapatkan umpan balik jelas, dari hasil komunikasi yang ia lakukan, apakah komunikan dapat menerima dan memahami isi pesan secara kongnitif, afektif, dan *overt actiom*. Itu semua adalah tergantung dari seperti apa efek yang dihasilkan dari hasil proses komunikasi tersebut.

Pada setiap kegiatan komunikasi pasti selalu ada yang dinamakan

konsekuensi dari hasil percakapan atau ruang dialektis tersebut. Yang pertama anda akan memperoleh pengetahuan, ini yang disebut dengan efek kognitif. Dan yang kedua anda akan memperoleh sikap baru atau mengubah sikap lama, inilah yang disebut dengan efek afektif, dan yang ketiga adalah memperoleh cara-cara atau gerakan baru, itu yang disebut dengan psikomotorik (Devito, 1997 : 29).

e. Suasana

Suasana merupakan salah satu dari tiga faktor dalam komunikasi Antarbudaya yaitu waktu, tempat dan suasana. (Liliweri, 2004 :29-30)

f. Gangguan / Hambatan

Gangguan dalam komunikasi Antarbudaya merupakan segala sesuatu yang membuat komunikasi Antarbudaya tidak terjadi dengan efektif. Sehingga laju pesan yang disampaikan dari komunikator kepada komunikan tertahan oleh sesuatu yang disebut hambatan itu sendiri.

Ada beberapa kategori secara komunikasi dalam segi hambatan itu sendiri.

a. Hambatan Sosio-Antro-Psikologis

Secara sosiologis sudah pasti jika bicara tentang terhambatnya komunikasi antara satu manusia dan manusia lain secara sosial akan menghasilkan komunikasi yang dikali nol, seperti seorang yang tumbuh dikeluarga kaya, lalu menemboki diri Karena strata sosial sehingga tidak ingin bergaul dengan anak dari keluarga biasa, sehingga ia memutuskan batasan komunikasi secara sosial, disitulah hambatan muncul dan komunikasi takkan terbangun diantara Partisipan yang berbeda strata sosial.

“Masyarakat terdiri dari berbagai golongan dan lapisan, yang menimbulkan perbedaan dalam status sosial, agama ideology, tingkat pendidikan, tingkat kekayaan dan sebagainya yang kesemuanya dapat menjadi hambatan bagi kelancaran komunikasi” (Effendy, 2017 : 12).

Secara antropologis kita dapat memahami bahwasanya seorang komunikator harus mengetahui terlebih dahulu tentang siapa komunikannya. Bukan tentang identitas pribadi, seperti nama usia dan lainnya, melainkan tentang ras, atau suku bangsa apa komunikannya, sehingga sebagai komunikator ia dapat membuka pembicaraan yang menyesuaikan dengan keadaan si komunikan, dan memastikan tidak tersandung dengan sesuatu yang bisa menghambat seperti bahasan terkait pandangannya terhadap suatu ras dan lainnya, maupun penggunaan bahasa yang ia gunakan untuk membuka komunikasi kepada komunikannya. Agar komunikasi berjalan lancar, Karena pada dasarnya hal ini yang sangat lekat dengan komunikasi Antarbudaya dimana ketika seorang komunikator tidak tahu tentang komunikannya, akan sering terjadi sandungan-sandungan dalam ruang komunikasi Partisipan. Karena kebutaan komunikator atas budaya komunikannya akan membuat hambatan baru yang menyebabkan umpan balik menjadi samar. Teknologi dalam komunikasi tanpa dukungan kebudayaan tidak akan berfungsi (Effendy, 2017 :12).

Dan yang selanjutnya adalah hambatan secara psikologis, hal ini seringkali menjadi hambatan Karena seorang komunikator yang seringkali belum selesai dalam mengkaji komunikannya. Sehingga tidak bisa membedakan keadaan komunikan.

“Komunikasi sulit untuk berhasil apabila komunikan sedang sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, dan kondisi psikologis lainnya; juga jika komunikasi menaruh prasangka (*prejudice*) kepada komunikator”(Effendy, 2017 :12-13).

Dari kutipan diatas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa keadaan psikologis dari komunikan akan mempengaruhi penerimaan komunikan terhadap pesan yang dibawa oleh komunikator. Cara mengatasinya ialah mengenal diri komunikan seraya mengkaji kondisi psilogisnya sebelum komunkasi dilancarkan, dan bersikap empatik kepadanya. (Effendy, 2017:13).

b. Hambatan Semantis

Jika tadi kita bicara tentang hambatan yang hadir pada diri komunikan, hambatan semantis tumbuh pada diri seorang komunikator. (Rismawaty, 2019:83). Hambatan semantis berbicara tentang Bahasa yang digunakan seorang komunikator sebagai media untuk ia menyalurkan isi pemikiran ataupun mengirimkan pesan pada komunikannya.

Bukan berbicara tentang perbedaan bahasa, melainkan berbicara tentang kemampuan dalam memilih kata untuk disampaikan kepada komunikan, agar tidak dalam tahap salah penangkapan atau multi tafsir. Ini adalah kemampuan yang mesti dimiliki agar tidak terjadi hambatan semantis Karena komunikator yang belum siap dalam diksi yang digunakan ketika bercakap dengan komunikan.

Jadi untuk menghilangkan hambatan semantis dalam komunikasi, seorang komunikator harus mengucapkan pernyataan dengan jelas dan tegas, memilih kata-kata yang tidak menimbulkan persepsi yang salah, dan disusun dalam kalimat-kalimat yang logis. (Rismawaty, 2019:24).

c. Hambatan mekanis

Hambatan mekanis biasanya ditemukan pada media yang digunakan dalam kegiatan komunikasi. Seperti contohnya gangguan sinyal saat menelepon, kesalahan teknis ketika menggunakan pengeras suara dan yang lainnya.

“Hambatan seperti ini tidak selalu dapat diatasi oleh komunikator, namun ada beberapa yang bisa diatasi oleh komunikator dengan sikap tertentu, seperti contohnya ketika dalam panggilan telepon komunikator bisa mengambil sikap dengan menelepon kembali beberapa waktu kedepan.” (Rismawaty, 2019:85).

d. Hambatan Ekologis

“Hambatan ekologis terjadi disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi, jadi datangnya dari lingkungan.” (Rismawaty, 2019:85).

Berbiara tentang hambatan yang berasal dari lingkungan ini bisa saja menjadi hambatan seperti suara riuh orang di sekitar, suara kendaraan di jalanan, ataupun yang lainnya, yang membuat ada gangguan-gangguan dalam situasi pertukaran pesan yang terjadi.

Situasi seperti ini biasanya dapat diatasi oleh seorang komunikator dari waktu-waktu sebelum komunikasi terjadi. Seorang komunikator harus sudah siap menyiapkan tempat yang bisa digunakan untuk berkomunikasi dengan tenang tanpa gangguan ekologis yang memungkinkan komunikasi menjadi tidak nyaman.

2.4 Tinjauan Tentang Belajar mengajar

Proses Belajar Mengajar adalah runtutan proses penyampain ilmu atau pentransferan ilmu yang dilakukan oleh tenaga pendidik (guru) dan peserta didik (siswa). Proses tersebut dapat dilakukan secara formal ataupun non formal, disesuaikan dengan kondisi dan keadaan yang ada.

Adapun definisi Proses Belajar Mengajar menurut para ahli, antara lain;

1. Adams dan Decey

Proses Belajar Mengajar (KBM) adalah bentuk terselenggarakan kegiatan yang dipandu oleh tenaga pendidik (guru) sebagai pengajar, pempinan kelas, pengatur lingkungan, pembimbing, partisipan, perencana, suvervisor, evaluator, dan konselor.

2. Lukman (2003)

Pengertian Proses Belajar Mengajar adalah suatu bentuk kegiatan yang dialkukan di dalam kelas dengan memerlukan konsentrasi yang tinggi dan perhatian yang penuh.

3. Usman (1990)

Definisi Proses Belajar Mengajar adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan antara guru dan murid dengan pola tertentu, sehingga dapat mencapai suatu tujuan media pembelajaran.

4. Purba (2005)

Menurutnya, arti Proses Belajar Mengajar adalah kegiatan yang memiliki sifat searah. Kegiatan belajar adalah kegiatan primer yang terus mengacu pada kegiatan siswa, sedangkan kegiatan mengajar adalah kegiatan sekunder yang mengacu pada kegiatan guru.

5. Rusman (2011)

Pengertian Proses Belajar Mengajar adalah suatu aktivitas belajar yang menggunakan seluruh potensi individu sehingga mendorong terjadinya perubahan terhadap perilaku tertentu.

Tidak hanya pengertian berikut untuk menambahkan sumber terkait belajar mengajar berikut Menurut Maswan dan Khoirul Muslimin (2011: 219) mengajar adalah memberi pelajaran kepada seseorang (peserta didik) dengan cara melatih dan memberi petunjuk agar Partisipan memperoleh sejumlah pengalaman. Hamzah (2006: 7) menjelaskan bahwa mengajar harus mengikuti prinsip psikologis tentang belajar.

“Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan.” (Hakim, 2005 :1)

Adapun pengertian terpisah dari mengajar sebagai berikut :

“Mengajar dapat diartikan sebagai (1) menyampaikan pengetahuan kepada siswa, (2) mewariskan kebudayaan kepada generasi muda, (3) usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa, (4) memberikan bimbingan belajar kepada murid, (5) kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang

baik, (6) suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.”(Hamalik, 2001 : 44-53).

2.5 Tinjauan Tentang Pola Komunikasi Antarbudaya

Menurut Gudykunst dan Kim, penyandian pesan dan penyandianbalik pesan merupakan suatu proses interaktif yang dipengaruhi oleh filter filter konseptual yang dikategorikan menjadi faktor-faktor budaya, sosiobudaya, psikobudaya dan faktor lingkungan. Lingkaran paling dalam, yang mengandung interaksi antara penyandian pesan dan penyandian-balik pesan, dikelilingi tiga lingkaran lainnya yang mempresentasikan pengaruh budaya, sosiobudaya dan psikobudaya.

Masing-masing peserta komunikasi, yakni orang A dan orang B, dipengaruhi budaya, sosiobudaya dan psikobudaya, berupa lingkaran-lingkaran dengan garis yang terputusputus. Garis terputus-putus itu menunjukkan bahwa budaya, sosiobudaya dan psikobudaya itu saling berhubungan atau saling mempengaruhi. Kedua orang yang mewakili pola juga berada dalam suatu kotak dengan garis terputus-putus yang mewakili pengaruh lingkungan. Lagi, garis terputus-putus yang membentuk kotak tersebut menunjukkan bahwa lingkungan tersebut bukanlah suatu sistem tertutup atau terisolasi. Kebanyakan komunikasi antara orang-orang berlangsung dalam suatu lingkungan sosial yang mencakup orang-orang lain yang juga terlibat dalam komunikasi.

Pada pola komunikasi Antarbudaya Gudykunst dan Kim,

pengaruh- pengaruh budaya, sosiobudaya dan psikobudaya itu berfungsi sebagai filter konseptual untuk menyandi dan menyandi-balik pesan. Filter tersebut adalah mekanisme yang membatasi jumlah alternatif yang memungkinkan kita memilih ketika kita menyandi dan menyandi-balik pesan.

Lebih khusus lagi, filter tersebut membatasi prediksi yang kita buat mengenai bagaimana orang lain mungkin menanggapi perilaku komunikasi kita. Pada gilirannya, sifat prediksi yang kita buat mempengaruhi cara kita menyandi pesan. Lebih jauh lagi, filter itu membatasi rangsangan apa yang kita perhatikan dan bagaimana kita menafsirkan rangsangan tersebut ketika kita menyandi-balik pesan yang selanjutnya

Gudykunst dan Kim berpendapat, pengaruh budaya dalam model itu meliputi faktor-faktor yang menjelaskan kemiripan dan perbedaan budaya, misalnya pandangan dunia (agama), bahasa, juga sikap terhadap manusia, misalnya apakah kita harus peduli terhadap individu (individualisme) atau terhadap kolektif (kolektivisme). Faktor-faktor tersebut mempengaruhi nilai, norma dan aturan yang mempengaruhi perilaku komunikasi.

Pengaruh sosiobudaya adalah pengaruh yang menyangkut proses penataan sosial (social ordering process). Penataan sosial berkembang berdasarkan interaksi dengan orang lain ketika pola perilaku menjadi konsisten dengan berjalannya waktu.

Sosiobudaya ini terdiri dari empat faktor utama: keanggotaan dalam kelompok sosial, konsep diri, ekspektasi peran, dan definisi mengenai hubungan antarpribadi. Dimensi psikobudaya mencakup proses penataan pribadi (personal ordering process). Penataan pribadi ini adalah proses yang memberi stabilitas pada proses psikologis.

Faktor-faktor psikobudaya ini meliputi stereotip dan sikap (misalnya etnosentrisme dan prasangka) terhadap kelompok lain. Stereotip dan sikap menciptakan pengharapan mengenai bagaimana orang lain akan berperilaku. Pengharapan itu pada akhirnya mempengaruhi cara kita menafsirkan rangsangan yang datang dan prediksi yang dibuat mengenai perilaku orang lain.

Maka dari itu pola komunikasi Antarbudaya dapat dikatakan sebagai alur atau media terbaik dalam mengenali sebuah budaya ketika berpijak pada tempat dengan budaya asing, Karena dengan pemahaman untuk mencari pola dalam berkomunikasi diantara budaya yang berbeda membuat komunikator dapat memahami pola seperti apa yang cocok untuk menghalau distorsi pesan pada pengungkapan atau cara berkomunikasi yang berbeda Antarbudaya masing-masing.

2.6 Kerangka Pemikiran

Program Kampus mengajar angkatan 3 merupakan angkatan pertama dari deretan generasi kampus mengajar yang ditugaskan guna membantu gejala *Learning loss* pasca pandemic covid-19. Maka dari itu Kemendikbudristek mengemas sistem kampus mengajar angkatan 3 ini

menjadi sistem perpindahan tanpa mahasiswa tahu akan dimana Partisipan ditempatkan (seperti yang di informasikan melalui akun sosial media resmi kampus mengajar). Tanpa disadari bahwasanya segala konsep baru ini tidak selancar yang dibayangkan, terlepas dari akomodasi dan lainnya yang menjadi sangat kontras adalah perbedaan dua budaya atau lebih yang pada akhirnya harus disatukan di dalam ruang belajar.

Konsep komunikasi Antarbudaya menjadi hal yang fundamental mengingat perbedaan sosial budaya serta keterbutuhan pada ranah pendidikan menjadi kompleks Karena di daerah faktanya masih banyak sekali siswa atau pelajar tingkat SMP yang tidak pandai berbahasa Indonesia, sehingga mahasiswa harus bekerja lebih, selain memahami materi bahan ajar, juga memahami bagaimana melakukan interaksi simbolik untuk menghubungkan diri dengan siswa dalam memengaruhi kemampuan anak-anak meski memiliki keterbatasan Bahasa, Sistem Religi ataupun organisasi sosial. Maka dari itu terbangunnya kerangka pemikiran dalam penelitian ini tidak terlepas dari apa yang akan dipaparkan jelas kedepan oleh Peneliti dalam penelitian berjudul Komunikasi Antarbudaya mahasiswa kepada siswa dalam Proses Belajar Mengajar yang dirangkai peneliti dari hasil pemaparan dan pengkajian sebelumnya.

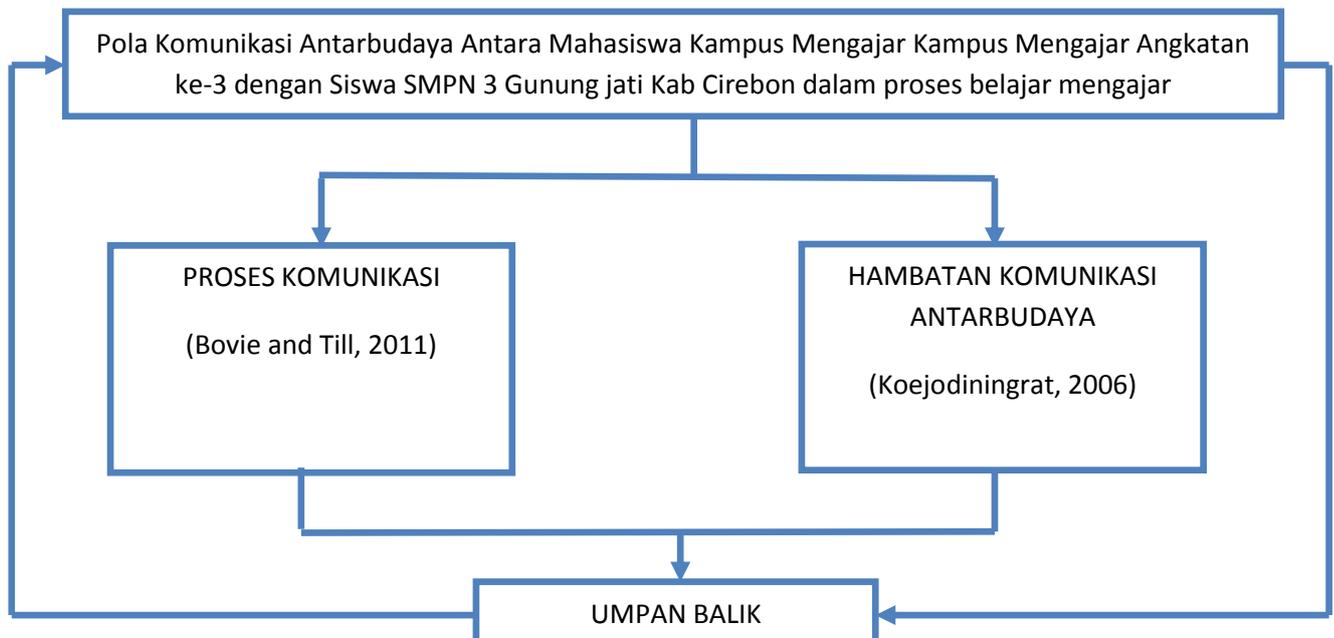
2.7.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dibuat Peneliti berdasarkan dengan hasil pengkajian terkait pendalaman konstruksi makna pada komunikasi Antarbudaya yang terjadi dalam proses pelaksanaan kampus mengajar

angkatan 3 yang pastinya berlangsung Karena adanya kegiatan atau proses belajar mengajar yang terjadi dengan latar belakang siswa dan mahasiswa yang berbeda secara sosial budaya. Adapun kerangka pemikiran ini dipengaruhi oleh unsur pada proses komunikasi Antarbudaya diantaranya Proses komunikasi, Hambatan Komunikasi, dan Umpan balik atau efek, yang dapat dikaji berdasarkan konteks Komunikasi Antarbudaya pada Proses Belajar Mengajar antara Mahasiswa yang memiliki budaya berbeda dengan siswa yang diajarkan di ruang kelas.

Adapun kerangka pemikiran yang dicanangkan oleh Peneliti sesuai dengan mikro yang dibuat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAGAN 2.1 KERANGKA PEMIKIRAN



Sumber : Peneliti, 2022

Pada bagan di atas dijelaskan beberapa aspek, objek, serta bagaimana alur komunikasi dalam penelitian yang dijalani oleh Peneliti. Sesuai yang dikaji Peneliti dalam Pertanyaan Makro dan Mikro terkait dengan hal-hal apa saja yang dikaji Peneliti guna mendapatkan jawaban-jawaban yang perlu dipahami dan dikonstruksi secara sosial budaya, dalam interaksi antara dua partisipan yang terjadi selama penelitian ini, seperti proses komunikasi yang terjadi dalam perbedaan Bahasa, Sistem Religi, dan Organisasi sosial diantara mahasiswa dan siswa yang memiliki perbedaan latar belakang budaya ini, dimana proses komunikasi ini dikawal dengan enam tahap proses komunikasi menurut Bovie dan Thill Pada tahun 2011 yaitu Pengirim pesan (*Sender*) mempunyai suatu ide atau gagasan, lalu ia mengubahnya ke dalam pesan, lalu menyampaikan pesan itu, dan Penerima (*Receiver*) menerima pesan tersebut, lalu diberi waktu untuk menafsirkan pesan hingga dapat memberi tanggapan (*Feedback*) dan mengirim pesan lain kepada pengirim pesan. dengan Proses Belajar Mengajar sebagai media interaksi antar kedua partisipan ini terjadi,

Disusul dengan mendeskripsikan hambatan yang menjadi alasan penelitian ini terbangun karena komunikasi Antarbudaya itu sendiri mempunyai unsur perbedaan yang tidak disengaja, serta memahami efek apa yang akhirnya dihasilkan dari pola komunikasi Antarbudaya yang digunakan oleh mahasiswa dengan siswa itu sendiri. Yangmana hal tersebut tak terlepas dari pencarian makna yang peneliti lakukan dengan bingkai perspektif Komunikasi antarbudaya diantaranya sensitivitas

budaya, kesadaran antarbudaya, dan kecakapan antarbudaya para partisipan. Berikut akan dijelaskan secara tipis terkait keterkaitan komponen-komponen terkait dalam kerangka pemikiran yang dibuat oleh Peneliti, adalah sebagai berikut:

1. MAHASISWA (Partisipan pertama)
2. SISWA SMPN 3 GUNUNG JATI KAB CIREBON (Partisipan kedua)
3. PROSES KOMUNIKASI, HAMBATAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA, DAN UMPAN BALIK (Hal yang dikaji)

Dari beberapa aspek diatas, Peneliti dapat menjelaskan bahwa mahasiswa berperan sebagai Partisipan pertama atas perpanjangan tangan dari Kemendikbudristek berbekal beberapa pesan penugasan yang akan dikirimkan kepada SMPN 3 GUNUNG JATI KAB CIREBON. Media yang menjembatani Mahasiswa untuk mengirimkan pesan ini adalah Program Kampus Mengajar yang pastinya berupa Proses Belajar Mengajar.

Dalam realitas sosial budaya yang nampak setelah penugasan terjadi Mahasiswa Kampus mengajar 3 khususnya yang ditugaskan di SMPN 3 Gunung Jati mengalami beberapa distorsi atau hambatan Karena perbedaan Kebudayaan, dalam berkomunikasi maupun budaya hidup di kabupaten penempatan. Seperti perbedaan Bahasa, Sistem Religi serta Sistem Peralatan dan teknologi. Peneliti mencoba mendapatkan perspektif

dari pihak terlibat, baik mahasiswa yang mengajar, maupun siswa yang menjalani pengajaran. Agar dampak baik, buruk serta bagaimana budaya disana bisa begitu kuat. Lalu, interaksi simbolik seperti apa yang nantinya akan nampak seiring dengan kehadiran mahasiswa Kampus mengajar 3 yang ditempatkan untuk bertugas guna mendeskripsikan pola komunikasi yang digunakan mahasiswa dalam proses belajar mengajar.